ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon Nurhayati Agus Subiyanto M. Suryadi Sukarjo Waluyo



CONTENTS

Editors" Note	
PRESCRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
Peter Suwarno	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITYStephanus Djawanai	12 - 21
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?Herudjati Purwoko	22 - 30
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIAKatharina Rustipa	36 - 40
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK- SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna	55 - 59
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE"S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA Aan Setyawan	65 - 69
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU Irma Diani	75 - 80
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS Mirsa Umiyati	81 - 85
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL Muhammad Rohmadi	86 - 90
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK <i>Rik</i> o	91 - 95
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA Sudartomo Macaryus	96 - 101
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA Suharyo	102 - 107
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS Condro Nur Alim	118 - 123
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY Dian Rivia Himmawati	124 - 128
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE <i>Erlita Rusnaningtias</i>	129 - 133
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY Sri Mulatsih	134 - 138
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE-INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY) Syaifur Rochman	139 - 143
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS) Burhanuddin dan Nur Ahmadi	152 - 156
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUUJOSHI (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
Elisa Carolina Marion	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAANFatchul Mu'in	163 - 167
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman	168 - 172
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS) Marida Gahara Siregar	178 - 182
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKANYasmina Septiani	183 - 185
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
PENGKAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH Miftah Nugroho	198 - 202
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK) Nindwihapsari	203 - 207
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR Yulia Mutmainnah	208 - 212
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217

LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA) Maria Yosephin Widarti Lestari	218 - 221
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA) Tri Pramesti dan Susie C. Garnida	222 - 225
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING Hidayat Widiyanto	226 - 230
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN) Sri Pamungkas	231 - 236
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE Rendra Widyatama	237 - 239
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER Evi Rusriana Herlianti	240 - 245
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER) Yesika Maya Oktarani	246 - 250
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE Nurhayati	261 - 266
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH Vanny Martianova Yudianingtias	271 - 276

POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi	277 - 280
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY "CABLAKA" AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA Mas Sukardi	303 - 310
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIANBaharuddin	321 - 325
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNSRetno Wulandari Setyaningsih	330 - 334
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI Frans I Made Brata	335 - 338
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
Ahdi Riyono	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI Ahdi Riyono	343 - 347

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK Wisman Hadi	348 - 352
WORLD PLAY IN CALAOUMN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK) Oktiva Herry Chandra	353 - 357
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH Agus Subiyanto	358 - 362
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR M. Suryadi	368 - 372
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER Mina Setyaningsih	373 - 377
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI) Wiwiek Sundari	385 - 389

PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA

Drs. Suharyo, M.Hum FIB UNDIP

Abstrak

Di dalam penutur Jawa membentuk masyarakat yang tidak hanya diglosik, tetapi triglosik. Dalam ketriglosikan tersebut, menjadikan bahasa Jawa di satu sisi menjadi bahasa yang inferior terhaap bahasa Indonesia, tetapi sekaligus menjadikan bahasa Jawa ragam krama sebagai dialek T atas bahasa Jawa ragam ngoko. Selain itu, terdapat pola pemilihan bahasa/kode yang relative ajeg, yaitu bahasa Jawa masih menjadi pilihan utama dir nah rumah dan sebagian kecil di ranah pemerintahan. Hanya saja, sudah menunjukkan gejala kebocoran diglosia di ranah rumah. Untuk ranah penidikan hampir selalu digunakan bahasa Indonesia, sedangkan di ranah agama terjadi "persaingan" antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sedangkan di ranah transakasi sedang mengalami "transisi" dari bahasa Jawa menuju ke bahasa Indoneisa. Implikasinya terhadap pemertahanan bahasa, bahasa Jawa mulai "terancam". Terlebih-lebih kedudukan bahasa Jawa ragam krama.

Kata kunci: pemilihan, kode/bahasa, ranah

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Perkembangan budaya Jawa di era globalisasi seperti sekarang ini, khususnya dalam upaya restorasi budaya menghadapi situasi yang dilematis.Dalam situasi yang demikian, upaya-upaya bagi revitalisasi budaya dalam konteks perkembangan globalisai sangatlah sulit. Di satu sisi, reformasi, otonomi, dan demokratisasi telah memunculkan berbagai sentiment local (kesukuan, keagamaan, kedaerahan, ras, dan bahkan pada titik ekstrem telah menyulut berbagai bentuk konflik dan kekerasan. Di sisi lain, kehidupan sehari-hari masyarakat local sangat dipengaruhi oleh pola-pola kehidupan masyarakat dan budaya global. Pengaruh tersebut disadari atau tidak telah mengubah cara, gaya, dan bahkan pandangan hidup mereka yang pada titik tertentu mengancam eksistensi warisan, adat, kebiasaan, simbol, identitas, dan nilai-nilai local. Kondisi semacam ini dialami pula oleh masyarakat Jawa termasuk di dalamnya adalah penggunaan bahasanya ketika berinteraski dalam kehidupan sosialnya baik secara ingroup ataupun outgroup. Dalam interaksi sosialnya, masyarakat Jawa dihadapkan pada persoalan pilihan bahasa yang lebih kompleks dibandingkan sebelum masuknya era globalisasi. Kondisi masyarakat Jawa yang demikian, khsusnya yang menyangkut masalah kebahasaannya, pada hemat penulis menarik untuk dikaji.

Kajian kebahasaan yang menjadikan masyarakat Jawa sebagai objek sasaran sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, menurut hemat penulis,kajian tentang pemilihan dan pemertahanan bahasa dalam masyarakat multilingual atau bilingual memang sudah banyak dilakukan orang, tetapi masih selalu menjadi isu menarik karena selalu berkaitan dengan dinamaika masyarakat penuturnya. Kajian ini misalnya sudah banyak dikerjakan orang di Amerika Serikat terhadap para imigran dari berbagai ras dan bangsa, sebagaimana terlihat pada karya besar Fishman (1966). Kajian tentang pemilihan dan pemertahanan bahasa yang dirumuskan oleh Fihman itu mempelajari hubungan antara perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, social, dan cultural di pihak lain dalam masyarakat multilingual. Kajian yang antara lain menumbuhkan sejumlah perampatan (generalisasi) itu perlu dikaji ulang.

Salah satu isu yang cukup menonjol dalam kajian tentang pemilihan dan pemertahanan tersebut ialah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingannya dengan bahasa mayoritas, yang dominan, dan supraetnis, yaitu bahasa Inggris. Ketidakberdayaan sebuah bahasa minoritas untuk bertahan hidup itu mengikuti pola yang sama. Awalnya adalah kontak guyup minoritas dengan bahasa kedua (B2), sehingga mereka mengeal dua bahasa, menjadi dwibahasawan, lalu terjadi persaingan dalam penggunaannya, dan akhirnya bahasa asli (B1) bergeser atau punah. Proses semacam itu, yang oleh Lieberson (1972) disebut proses intergenerasi, melibatkan tiga generasi. Generasi pertama masih kuat menguasai bahasa A sebagai B1-nya. Generasi berikutnya menadi dwibahasawan, menguasai bahasa B, sebagai B2, lebih baik dari B1-nya. Akhirnya,generasi ketiga emnjadi ekabahasawan bahasa B dan tidak mampu lagi berbahasa A.

Kajian semacam itu lalu diuji dengan berbagai penelitian di banyak tempat dalamnberbagai konteks. Sekedar contoh kajian seacam itu adalah penelitian Gal (1979) di Austria dan Dorian (1981) di Inggris. Keduanya tidak berbicara tentang bahasa imigran melainkan tentang B1 yang cenderung tergeser dan diganti oleh bahasa baru (B2) dalam wilayah mereka sendiri. Lieberson(1972) berbicara tentang imigran Perancis di Kanada, tetapi B1 mereka masih mampu bertahan terhadap bahasa Inggris yang dominan, setidak-tidaknya sampai anak-anak menjelang remaja. Lalu Fasold (1984), yang meneliti bahasa Indian Tiwa di New Mexico,justru menemukan bergesernya B2 yang semula dikenal oleh penutur Tiwa oleh B2 lain yang mereka kenal kemudian. Semua ini menunjukkan bukti yan gmenarik, misalnya masalah bergeser dan bertahannya sebuah bahasa bukanlah hanya masalah bahasa imigran ; tidak selamanya generasi muda (seperti generasi ke-3 pada penelitian Fishman) dalam menghadapi B2 selalu tidak setia (loyal) terhadap B1 nenek moyangnya ; dan tidak selamanya, dalam kontaknya dengan B2, B1 mesti punah. Begitu pula, perampatan seperti bilingualisme hanyalah gejala sementara untuk kemudian berganti menjadi monolingualisme B2" (Edwards, 1985:71) tidaklah selalu terbukti.

Topik lain yang menarik dan banyak dipersoalkan dalam kajian mengenai pemilihan dan pemertahanan bahasa ini ialah factor-faktor yang mempengaruhi mengapa sebuah bahasa itu bertahan atau bergeser. Ini dapat dikatakan sebagai respons terhadap apa yang pernah disarankan oleh Fishman (1972), antara lain penelitian tentang "proses-proses psikologis, social, cultural, baik sebelum, selama, maupun sesudah terjadinya kestabilan dan perubahan kebiasaan penggunaan bahasa". Karya Fishman (1966) dalam konteks Amerika, dan Edwards (1985) dalam konteks Eropa, hanyalah sekadar contoh yang menggarap topic ini.

Industrialisasi dan urbanisasi dipandang sebagai sebab utama bergeser atau punahnya bahasa yang dapat berkait dengan keterpakaian praktis sebuah bahasa, efisiensi bahasa, mobilitas social, kemajuan ekonomi, dan sebagainya. Faktor lain misalnya adalah jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, ada atau tidaknya proses pengalihan bahasa asli kepada generasi berikutnya, ada atau tidaknya keterpakaian (politik, social, ekonomi) bagi penurut untuk memakai sesuatu bahasa tertentu. Sekolah, atau pendidikan pada umumnya, sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan B2 kepada anak-anak yang semula monolingual menjadi dwibahasawan, dan akhirnya meninggalkan B1 mereka. Begitu pula agama dapat menjadi sumber bergesernya penggunaan bahasa ke bahasa lain.

Kajian-kajian tentang berbagai kasus di atas memberi bukti kepada kita bahawa tidak ada satupun factor yang mampu berdiri sebagai satu-satunya factor pendukung pemertahanan bahasa, sebagaimana pernah diingatkan oleh Dorian (1981); namun, juga tidak semua factor yang sudah disebut tadi mesti terlibat dalam setiap kasus. Inilah yang selalu memerlukan pembuktian secara berulang dan berlanjut.

Di Afrika, Mkilifi (1978) dan Coorper (1978) misalnya menunjukkan peran bahasa yang menjadi lingua franca, baik yang asli Afrika (Amharik, Swahili) maupun yang dari bekas bahasa penjajah (Inggris) dalam pergeseran bahasa-bahasa minoritas. Di kawasan ini (dan tentunya juga kawasan Asia), tumbuhnya bahasa resmi atau bahasa nasional yang mendampingi kemerdekaan suatu negara sering menimbulkan problem (Edwards, 1985), karena bahasa ini sering dianggap mendesak eksistensi bahasa-bahasa golongan etnik, bahasa daerah, atau bahasa minoritas.

Di Indonesia, keluhan tentang terdesaknya bahasa daerah oleh bahasa Indonesia sering kali juga muncul dalam berbagai seminar atau pertemuan ilmiah. Para peneliti di Indonesia pada umumnya memakai golongan muda sebagai subjek, dengan focus kepada pilihan bahasa dalam penggunaan bahasa mereka (Indonesia dan daerah) atau kemampuan mereka dalam B1 (bahasa daerah) atau B2 (bahasa Indonesia). Dari sini lalu muncul perampatan bahwa golongan muda itu meninggalkan bahasa daerah dan beralih ke bahasa Indonesia (Sugiharto, 1985; Aruan, 1986). Yang menarik, tetapi belum banyak diperhatikan orang, adalah pemertahanan B1(dalam usulan ini adalah bahasa Jawa) terhadap bahasa regional, sebagaimana pernah diulas oleh Ticoalu (1982; juga dalam Dardjowidjojo, 1985 yaitu tentang dominasi bahasa Melayu Manado) di tengah-tengah "kepungan" era globalisasi seperti sekarng ini. Tesis inilah yang mendorong penulis hendak melakukan penelitian ini

Meskipun penutur bahasa Jawa tergolong mayoritas bukan berarti tanpa masalah kaitannya dengan pemilihan kode/bahasa terlebih-lebih dengan pemertahanan bahasa (Jawa). Sebab, jumlah penutur yang relative besar pun tidak serta merta menjadi sebuah jaminan terhadap adanya pemertahanan suatu bahasa. Masalah pemilihan dan pemertahanan bahasa merupakan masalah yang kompleks. Persoalan yang menyangkut hubungan bahasa minoritas dan bahasa mayoritas itu makin menarik, tetapi juga makin rumit, kalau kita melihat situasi saat ini dengan hadirnya bahasa yang secara nasional dominan, bahasa Indonesia. Namun, karena begitu kompleksnya persoalan pemilihan dan pemertahanan bahasa, kiranya

perlu dipersempit ke persoalan pemilihan bahasa pada ranah-ranah tertentu, factor-faktor yang melatarbelakangi, dan implikasinya terhadap pemertahanan bahasa Jawa.

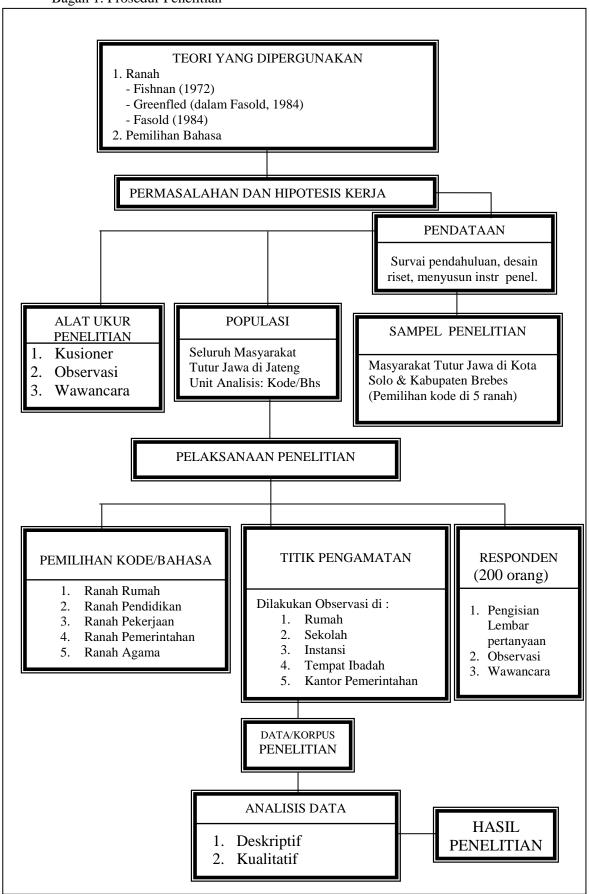
1.2 Masalah

Seperti diungkapkan di atas perkembangan budaya dan bahasa Jawa di era globalisasi seperti sekarang ini menghadapi situasi yang dilematis. Di satu sisi, reformasi, otonomi, dan demokratisasi telah memunculkan berbagai sentimen local (kesukuan, keagamaan, kedaerahan, ras, dan bahkan pada titik ekstrem telah menyulut berbagai bentuk konflik dan kekerasan. Di sisi lain, kehidupan sehari-hari masyarakat local sangat dipengaruhi oleh pola-pola kehidupan masyarakat dan budaya global. Pengaruh tersebut disadari atau tidak telah mengubah cara, gaya, dan bahkan pandangan hidup mereka yang pada titik tertentu mengancam eksistensi warisan, adat, kebiasaan, simbol, identitas, dan nilai-nilai local. Kondisi semacam ini dialami pula oleh masyarakat Jawa termasuk di dalamnya adalah penggunaan bahasanya ketika berinteraski dalam kehidupan sosialnya baik secara ingroup ataupun outgroup. Dalam interaksi sosialnya, masyarakat Jawa dihadapkan pada persoalan pilihan bahasa yang lebih kompleks dibandingkan sebelum masuknya era globalisasi. Kompleksitas kehidupan social pada masyarakat Jawa sama kompleksnya dengan masalah kebahasaannya. Masyarakat Jawa sekarang ini dihadapkan pada persoalan yang rumit dalam pemilihan kode. Sebab, dari pengamatan penulis dan juga sering dikeluhkan oleh para ahli bahasa bahwa masyarakat Jawa sudah mulai kehilangan "Jawanya", orang Jawa sudah tidak nJawani, orang Jawa sudah "pangling" dengan kebudayaan Jawa. Ungkapan-ungkapan ini menandakan bahwa bahasa Jawa sebagai pengungkap identitas Jawa yang (khususnya) sebelum era global masih diyakini dan digunakan sebagai alat interaksi social sekarang sudah mulai goyah. Sudah mulai ada gejala masyarakat Jawa sekarang ini tidak patuh lagi terhadap norma dan etika berbahasa Jawa. Sekarang ini, ada gejala siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana/ranah (seseorang berbicara) cenderung sudah tidak lagi menjadi pertimbangan penutur dalam memilih kodenya (misalnya, bahasa Jawa ragam krama/krama inggil). Jadi, secara ringkas yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah masalah pemilihan bahasa/kode pada sejumlah ranah, dalam ranah apa sajakah bahasa/kode Jawa digunakan, factor-faktor apa sajakah yang melatarbelakanginya, dan implikasinya terhadap pemertahanan bahasa Jawa.

2.1 Prosedur Penelitian

Pada bagian ini digambarkan tahapan prosedur penelitian yang dilakukan mulai dari pengambilan data sampai dengan analisis data. Prosedur yang dimaksud terlihat pada bagan berikut

Bagan 1. Prosedur Penelitian



2.2. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian inimengambil dua kota/kabupaten yang dijadikan populasi sasarannya, yaitu Kota Solo dan Kabupaten Brebes. Pengambilan kedua wilayah tersebut didadasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Solo termasuk wilayah yang menurut Koentjaraningrat (1994) dan Thohir (2006) termasuk negarigung. Wilayah yang tergolong negaringung memiliki ciri secara umum adalah lembut, halus, dan tinggi peradabannya. Alasan kedua, karena di Kota Solo terdapat Keraton yang aktivitas social dan budayanya masih terus dipertahankan hingga sekarang. Dari kedua alasan tersebut, diasumsikan mewakili masyarakat yang secara social budaya masih mempertahankan norma-norma social dan budaya Jawa yang adiluhung. Sedangkan pemilihan Kabupaten Brebes sebagai lokasi penelitian kedua karena (1) merupakan kabupaten yang berbatasan langsung dengan kabupaten Cirebon Jawa Barat. Asumsinya, masyarakat di kabupaten ini memiliki ciri yang berbeda dengan masyarakat Solo yang masih dekat dengan "pusat kebudayaan" Jawa (yang adiluhung). Selain itu, mengikuti pendapat Thohir (2006) Kabupaten Brebes termasuk masyarakat yang berkebudayaan pesisir yang secara cultural kehidupan sosialnya memiliki ciri yang kasar dan egaliter.

Kedua kota/kabupaten dengan demikian diasumsikan mewakili masyarakat tutur Jawa yang memiliki latar belakang social budaya yang (sangat) berbeda. Demikian pula asumsi perilaku bahasanya. Berbeda dalam pandangannya terhadap budaya Jawa, norma social budaya, dan ekspresi kebahasaannya.

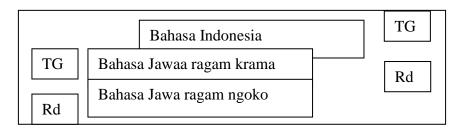
3. Hasil Pembahasan

Bagi masyarakat Jawa (pada umumnya), bahasa Jawa masih merupakan lambang identtas suku dan budaya. Ini tampak dari masih dominannya bahasa Jawa di ranah rumah sebagai alat komunikasi baik ketika berbicara dengan kakek/nenek, bapak/ibu, suami/istri maupun dengan kakak, adik, bahkan terhadap anak dan cucu. Meskipun harus iakui terdapat tanda-tanda mulai menurunnya penggunaan bahasa Jawa secara frekuentatif terhadap interlocutor yang berusia muda, seperti anak dan atau cucu.

Sebagai identitas budaya, bahasa Jawa masih digunakan dalam pertunjukan kesenian, seperti wayang kulit, wayang orang, sandiwara radio (berbahasa Jawa), lagu, bahkan media massa (seperti Jawa Anyar, Panjebar Semangat). Kondisi ini merupakan "tempat" tetap bertahannya bahasa Jawa agar tetap hidup. Namun, di sisi lain, juga ditemukan adanya kecenderungan wanita terdidik lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Temuan ini merupakan indikasi bahwa bahasa Jawa mulai ditinggalkan penuturnya. Terlebih-lebih mereka sebagai "kunci" pengalihan budaya kepada generasi selanjutnya. Gejala ini tampaknya disebabkan oleh mobilitas wanita yang semakin luas, tidak seperti dulu sebagaimana termuat dalam ungkapan *masak*, *macak*, lan *manak*. Wanita pada zaman dulu "daerah dan kekuasaan teritorialnya" hanya sekitar dapur (pekerjaannya "hanya" memasak), sumur (yang "hanya" disuruh mencuci pakaian, balapecah), dan kasur (yang "hanya" disuruh bersolek dan untuk melayani suami).

Jika di ranah rumah secara dominan "dikuasai" bahasa Jawa, di ranah pekerjaan, pemerintahan, dan terutama di ranah pendidikan bahasa Indonesia sangat dominan. Hal ini dapat dimengerti karena ketiga ranah tersebut merupakan "ranah resmi" sehingga bahasa Indonesialah yang "seharusnya" hadir. Dengan demikian di dalam tiga ranah tersebut membentuk masyarakat (tutur) yang diglosik dengan bahasa Indonesia sebagai Tg dan bahasa Jawa sebagai bahasa Rd. Meskipun demikian, di sana-sini terjadi "penyelinapan" bahasa Jawa ke dalam tiga ranah tersebut.

Terjadinya penyelinapan tersebut diduga karena factor lingkungan bahasa (dan budaya Jawa) (Lihat Shorab, 1997; Tanner (dalam Pride dan Holmes, 1967). Sementara itu, di ranah agama terjadi "persaingan" antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia terutama dalam kegiatan khutbah agama. Perlu pula disampaikan di sini, bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam krama. Jadi, ranah agama dapat dipandang pula sebagai ranah "resmi" karena bahasa Jawa ragam krama termasuk ragam Tg dengan bahasa Jawa ragama ngoko sebagai Rd-nya. Dengan demikian, di ranah agama membentuk apayang oleh MKilifi (1978: 137) yang dikutip Fasold (1984: 42) disebut sebagai trigolosia. Jadi, dalam hal ini bahasa Jawa mempunyai status ganda, yang jika dalam hal ini sebagai berikut:



Pemilihan bahasa yang dilakukan masyarakat tutur Jawa meskipun beragam jika dilihat dari aspek frekuensinya, sesungguhnya pemilihan itu membentuk pola. Pola merupakan cermin dari keteraturan perilaku bahasa yang sudah melembaga, seperti di rumah, pendidikanm pekerjaan, pemerintahan, dan agama. Adanya pola tersebut dimungkinkan karena mereka "dikendalikan" oleh norama social budaya yang relative sama (Soekanto, 1982: 127). Pola pemilihan bahasa Indonesia (sIBI) di ranah rumah adalah : kakek/nenek → anak/cucu (tanda panah menunjukkan kecenderungan pemakaian sIBI semakin tinggi frekuensinya), sedangkan pada penggunaan bahasa Jawa (sIBJ) adalah kakek/nenek ← anak/cucu (tanda panah terbalik menunjukkan pemakaian sIBJ pada anak/cucu lebih rendah frekuensinya). Untuk ranah pendidikan pola penggunaan sIBJ adalah : GU/DO ← TS/K, sedangkan penggunaan sIBJ GU/DO→ TS/K. Adapun untuk ranah pekerjaan pola penggunaan sIBI adalah A← TSe dan untuk penggunaan sIBJ adalah A→ TSe. Sementara, pola untuk penggunaan sIBI di ranah pemerintahan adalah PRT/PRW→ AK , sedangkan sIBJ polanya adalah PRT/PRW← AK. Untuk pola pemakaian di ranah agama, tidak dapat digambarkan sebagaimana keempat ranah lainnya.

Menyangkut masalah topik yang dibicarakan pada setiap ranahn dapat dikemukakan hal-hal berikut. Di ranah rumah topil yang secara dominan dibicarakan baik dalam situasi serius maupun santai adalah masalah-masalah kerumahtanggaan. Ini terdapat baik pada responden laki-laki maupun perempuan, GM maupun GL, dan baik pada D, M, maupun T. Demikian pula pada ranah pendidikan, hal yang paling dominan dibicarakan adalah masalah-masalah pendidikan tidak peduli situasi, jenis kelamin, usia, dan pendidikannya. Hal yang agak berbeda terjadi di ranah pekerjaan. Masalah pekerjaan merupakan masalah yang paling banyak dibicarakan oleh laki-laki/ perempuan baik dalam situasi resmi maupun santai. Akan tetapi, pada responden GM/GL masalah pekerjaan hanya dominan dibicarakan pada situasi resmi,sedagkan pada situasi santai masalah yang "resmi" dibicarakan adalah bukan masalah-masalah pekerjaan (misalnya masalah hobi, masalah kerumahtanggaan). Hal yang sama (dengan responder GM/GL) dilakukan oleh responder D, M, dan T. Topik yang sering dibicarakan dalam ranah pemerintahan sama dengan topic di ranah pendidikan atau rumah. Artinya (sesuai dengan ranahnya)masalah pemerintahan merupakan "menu" utama pembicaraan mereka. Entah itu dalam situasi resmi/santai, entahwanita/laki-laki, entah yang berpendidikan D, M, maupun T. Begitu juga di ranah agama. Masalah-masalah keagamaan merupakan "menu tunggal" yang menjadi topic pembicaraan.

Daftar Pustaka

Alwasilah, A. Chaedar. 1985 Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa

Aminuddin, ed.1990. Penelitian Kualitatif. Malang: YA3.

Ammon, Ulrich, Norbert Dittmar, dan Klaus J.M. ed. 1997. Sociolinguistics, Vol. 1, Berlin, New York.

Aruan, D.M. 1986. "Sikap Bahasa Generasi Muda Batak Rantau terhadap Bahasa Daerah" (Makalah)

Bell, Rogers T. 1976. Socilinguistics: Goals, Approaches, and Problems. London: BT Batsford.

Bloomfield, L. 1933. Language. New York: Henry Holt.

Casson, Ronald W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc. Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. Sosiolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.

Cooper, R.L. 1978. "The Spread of Amharic in Ethiopia" dalam Fishman. 1978. The Hague: Mouton.

Daldjuni. 1992. Seluk Beluk Masyarakat Kota. Bandung: Alumni.

Dardjowidjojo, soenjono. 1985. Perkembangan Linguistik di Indonesia. Bandung: Arcan.

Edwards, J. 1985. Language, Society, and Identity. Oxford: Basil Blackwell.

Eastman, C.M. 1983. Language Planning: An Introduction. San Fansisco: Chandler and Sharp.



MASTER"S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY



